

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Kasus Per Kasus

Selama di lapangan peneliti memperoleh enam kasus perempuan yang bekerja, yang akan dipaparkan dalam deskripsi kasus di bawah ini, yaitu:

a) Kasus I

1. Identitas informan

Nama : Ernawati

Umur : 42 Tahun

Pendidikan : Madrasah Aliyah (setingkat SMA)

Pekerjaan : Pemilik Warung Nasi Bungkus dan Kue
Basah

Alamat : JL. Sepakat RT. 35 Kelurahan Pemurus
Dalam

2. Uraian Kasus

Ernawati adalah seorang ibu rumah tangga dengan 3 orang anak. Sebagai ibu rumah tangga peran beliau juga sebagai penopang perekonomian rumah keluarga yang diperoleh beliau dari usaha warung nasi bungkus dan kue. Usaha tersebut mulai digeluti beliau sejak tahun 2006 sampai sekarang.

Usaha ini berawal dari keinginan beliau untuk menambah penghasilan keluarga dalam rangka membantu suami setelah melihat

usaha suami yang kurang lancar. Suami beliau yang bekerja hanya sebagai tukang ojek dengan penghasilan kurang lebih Rp. 50.000,- perharinya masih dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Usaha ini juga dituturkan beliau sebagai usaha sampingan yang tidak memerlukan waktu banyak di luar rumah karena usaha ini dilakukan di depan rumah beliau. Beliau juga bercerita selain untuk menambah penghasilan keluarga, hobi beliau dalam bidang kuliner juga tersalurkan dengan usaha ini.

Berbagai jenis kue basah yang dijual merupakan titipan dari orang. Sedangkan yang beliau produksi hanyalah nasi bungkus yang berupa nasi kuning dan nasi putih dengan lauknya ayam, gabus (haruan), hati ayam, telur ayam dan telur itik dengan sambal masak merah (masak habang). Untuk citarasa banyak diminati oleh konsumen baik menengah atas atau menengah bawah. Disamping citarasa yang banyak diminati oleh semua kalangan harganya pun relatif terjangkau yakni hanya Rp.7000,- perbungkusnya dan setiap hari rata-rata beliau menjual kurang lebih 70-100 bungkus tergantung ramai tidaknya permintaan konsumen.

Usaha yang dimulai dengan modal kurang lebih Rp.150.000,- mulai dikembangkan sampai sekarang dengan modal rata-rata Rp.9.000.000,- perbulannya. Dalam menjalankan usahanya, ibu Ernawati tidak memiliki karyawan, beliau hanya dibantu oleh suaminya dan anak-anaknya.

Dari penjualannya setiap hari, beliau rata-rata memperoleh penghasilan kotor kurang lebih Rp.500.000 setelah dikurang biaya modal maka didapatkan keuntungan sebesar Rp.100.000 perhari dengan begitu keuntungan yang beliau dapat setiap bulannya berkisar Rp.3.000.000,-.

Dari usaha yang beliau jalankan ini sudah sangat mencukupi dan membantu perekonomian keluarga, selama menjalankan usaha ini beliau telah mampu membantu membiayai sekolah anaknya bahkan ada satu anaknya yang tertua sedang melaksanakan kuliah, apalagi suami beliau hanya bekerja sebagai tukang ojek yang penghasilannya kadang banyak kadang sedikit, disamping itu juga keluarga beliau yakni suami dan anak-anak beliau sangat mendukung beliau dalam menjalankan usaha warung nasi bungkus dan kue basah ini.

Melakukan pekerjaan ini ibu Ernawati memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan sebagai penopang perekonomian rumah tangga. Namun dalam menjalankan kedua peran ini ibu Ernawati tidak merasa terbebani karena pekerjaan yang beliau lakukan juga merupakan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Begitupun dalam hal membagi waktu untuk bekerja dan untuk keluarga tidak terlalu dipermasalahkan oleh beliau, karena waktu kerja beliau hanya dari setelah shalat subuh sampai jam 11:00 siang selebihnya adalah waktu untuk keluarga.

Namun dalam setiap usaha pasti memiliki kendala, adapun kendala yang dirasa paling berat oleh beliau adalah harga bahan baku yang tidak stabil. Karena turun naiknya harga bahan baku akan mempengaruhi.

b) Kasus II

1. Identitas Informan

Nama : Tiara
Umur : 25 Tahun
Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Negeri
(setingkat SDN)
Pekerjaan : Pengasuh Anak
Alamat : JL. Sepakat RT.35 Kelurahan
Pemurus Dalam

2. Uraian Kasus

Ibu Tiara Istri dari bapak Raffie. beliau bekerja dari tahun 2009. Awalnya beliau berjualan jagung rebus, namun setelah dirasa usaha itu kurang menguntungkan maka beliau mulai mencari usaha lain dan pada akhirnya beliau memutuskan untuk menjadi seorang pengasuh anak. Pekerjaan ini awalnya datang dari tawaran tetangga sebelah yang mempunyai anak yang masih kecil karena ibu si anak sibuk bekerja maka beliau meminta ibu Tiara untuk mengasuh anaknya.

Pekerjaan ini dilakukan karena selama menikah beliau belum mempunyai anak. Disamping itu juga pekerjaan yang dilakukan dirumah menjadi sebuah kemudahan untuk beliau karena selain mengasuh anak, pekerjaan di rumah pun dapat dilakukan, .

Motivasi ibu Tiara dalam bekerja ialah ingin hidup dalam berkeceakuan. Karena tidak bisa hanya mengandalkan nafkah dari suami saja yang kadang bekerja kadang tidak. Pekerjaannya yang dilakukannya ini sekaligus untuk mengisi waktu luang daripada hanya diam. Kata beliau.

Gaji yang diperoleh oleh ibu Tiara perbulannya adalah Rp. 500.000,- pada awal-awal bekerja. Namun seiring berjalannya waktu dan anak yang diasuh oleh beliau sudah semakin besar. Maka gaji yang di dapat beliau sekarang adalah Rp. 700.000,- perbulannya.

Dilihat dari pekerjaan suami beliau yang hanya buruh bangunan kadang bekerja dan terkadang tidak bekerja dengan penghasilan Rp.100.000,- perhari. Penghasilan yang didapatkan oleh ibu Tiara sudah cukup membantu dalam perekonomian keluarga terutama ketika suami beliau tidak bekerja. Dari penghasilan ini juga beliau dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, hal ini membuat suami beliau sangat mendukung ibu Tiara dalam bekerja.

Dalam menjalankan pekerjaan ini ibu Tiara merasa tidak memiliki kendala yang cukup berarti kecuali anak yang diasuhnya terkadang rewel. Dalam menjalankan pekerjaan ini beliau juga sama

sekali tidak merasa terbebani dalam membagi waktu untuk bekerja dan waktu untuk keluarga, karena semua pekerjaan yang beliau lakukan dilakukan dirumah sendiri.

c) Kasus III

1. Identitas Informan

Nama : Asnah
Umur : 49 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pedagang Mie Rebus dan Es
Alamat : JL. Sepakat RT. 35 Kelurahan
Pemurus Dalam

2. Uraian Kasus

Ibu Asnah adalah ibu rumah tangga sekaligus pedagang mie rebus dan es. Ibu Asnah sudah mulai bekerja pada tahun 1990, pada saat itu usaha pertama beliau adalah menjual pakaian dengan cara dihutangkan. Usaha itu bertahan sekitar dua tahunan sebelum beliau memutuskan untuk berjualan sembako tepatnya pada tahun 1992-1994. Pada akhir tahun 1994 beliau kembali merubah usahanya menjadi penjual keripik singkong. Usaha ini berjalan cukup lama yakni sekitar enam tahunan, sebelum beliau berhenti membuat keripik dan memilih untuk berjualan sayur dan bumbu-bumbu masak pada awal tahun 2001-2006. Pada awal tahun 2007 beliau kembali

merubah pekerjaannya menjadi pedagang mie rebus dan es sampai sekarang.

Ibu Asnah mengungkapkan alasannya dalam bekerja adalah untuk mencari penghasilan tambahan disamping penghasilan suaminya. Selain untuk menambah penghasilan hobi beliau dalam berdagang juga ikut tersalurkan.

Beliau yang hanya tamatan SD tidak mempunyai pilihan lain selain berdagang. Karena dengan tingkat pendidikan seperti itu sangat sulit mengharapkan pekerjaan untuk menjadi seorang pegawai. Selain itu berdagang juga tidak memerlukan keahlian yang khusus. Berdagang juga merupakan pekerjaan yang lumayan ringan karena tidak perlu banyak menggunakan tenaga.

Penghasilan kotor yang beliau dapatkan perharinya berkisar antara Rp. 200.000 – Rp. 250.000 dengan penghasilan bersih kurang lebih Rp. 50.000 perhari. Dalam menjalankan usaha ini beliau tidak mempunyai karyawan untuk membantunya. Semuanya beliau lakukan sendirian, tetapi terkadang dibantu juga oleh suami beliau. Suami dari Ibu Asnah hanya lah seorang sopir angkutan barang yang terkadang bekerja kalau ada yang memanggil. Pendapatan dari suami ibu Asnah tidak menentu dengan kisaran Rp. 50.000 – Rp. 150.000, karena tidak bisa dipastikan bekerja setiap hari

Keluarga ibu Asnah sangat mendukung usaha yang dilakukan oleh ibu Asnah ini. Dari usaha ini, beliau dapat membantu suami

beliau dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Dari hasil usaha ini juga beliau sudah mampu menguliahkan anak beliau sampai lulus menjadi sarjana S1 dan sekarang sudah menjadi guru di Hulu Sungai Utara.

Pekerjaan ini dilakukan oleh ibu Asnah dengan senang hati tanpa ada merasa terbebani sama sekali. Pun dalam membagi waktu antara bekerja dan waktu untuk usaha ibu Asnah tidak merasa kesulitan karena pekerjaan ini beliau lakukan sedari menjelang waktu subuh hingga jam 12:00 wita. Namun setiap usaha maupun pekerjaan yang dilakukan pasti ada kendala yang harus dihadapi. Terkadang kendala yang beliau hadapi berupa dagangan yang tidak selalu ramai oleh pembeli.

d) Kasus IV

1. Identitas Informan

Nama : Nor Jannah
Umur : 39 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tukang Urut
Alamat : JL. Sepakat RT.35 Kelurahan Pemurus
Dalam

2. Uraian Kasus

Ibu Nor Jannah adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak. Sebagai ibu rumah tangga peran lain beliau yang tidak dapat dikesampingkan yaitu dalam membantu perekonomian rumah tangga. Pekerjaan beliau sebagai tukang urut dimulai sejak awal tahun 2006 atau sekitar sepuluh tahun yang lalu. Ibu Nor Jannah melakukan pekerjaan ini untuk menambah penghasilan bagi keluarga beliau

Keahlian ini beliau dapatkan dari orang tua beliau yang asli orang dayak. Banyak pasien beliau yang merasa puas dengan berobat pada ibu Nor Jannah ini. Kebanyakan dari mereka adalah karyawan suatu perusahaan dan pegawai yang merasa lelah dalam melaksanakan rutinitas sehari-hari mereka.

Ibu Nor Jannah dalam melakukan pekerjaannya ini tidak mematok tarif yang harus dibayar oleh pasiennya apabila ingin dipijat oleh beliau. Beliau menerima sukarela berapapun pemberian dari pasiennya itu. Namun kalau di rata-ratakan, penghasilan yang didapat oleh ibu Nor Jannah berkisar antara Rp. 50.000,- sampai Rp. 75.000,- dalam seharinya tergantung banyak atau tidaknya jumlah pasien yang dipijat oleh beliau.

Suami ibu Nor Jannah adalah seorang tukang becak. Penghasilan dari suami beliau tidak menentu setiap harinya, terkadang suami beliau tidak membawa uang ketika kembali kerumah.

Dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh ibu Nor Jannah sudah dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya, baik untuk membeli sembako atau keperluan yang lainnya. Dalam hal memberikan uang jajan kepada anaknya pun ibu Nor Jannah bisa melakukannya. Bahkan dari penghasilannya tersebut ibu Nor Jannah sudah bisa membantu suami beliau dalam menyekolahkan anak-anaknya.

Keluarga ibu Nor Jannah pun sangat mendukung ibu Nor Jannah untuk bekerja selama pekerjaannya itu masih sesuai dengan ajaran agama.

Dalam melakukan peran gandanya sebagai ibu rumah tangga sekaligus perempuan yang bekerja ibu Nor Jannah sama sekali tidak merasa terbebani dengan hal itu. Karena membantu suami dalam menambah penghasilan dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga sudah membuat hati senang. Tidak ada kendala yang berarti yang dihadapi oleh ibu Nor Jannah karena pekerjaannya tidak terlalu sulit untuk dilakukan dan sudah terbiasa dengan pekerjaannya ini, paling-paling dalam hal membagi waktu antara bekerja dan rumah tangga, karena kapan waktu untuk bekerja tidak menentu. Namun dalam hal ini apabila sedang tidak bekerja maka waktu tersebut beliau prioritaskan untuk keluarga.

e) Kasus V

1. Identitas Informan

Nama : Salbiah
Umur : 33 Tahun
Pendidikan : SMK
Pekerjaan : Pemilik Toko Kelontong
Alamat : JL. Sepakat RT. 35 Kelurahan Pemurus
Dalam

2. Uraian Kasus

Ibu Salbiah adalah seorang pemilik toko kelontong. Toko kelontong ini didirikan oleh beliau pada awal tahun 2015. Mulanya ibu Salbiah bekerja sebagai penjual pakaian, namun usaha itu dirasa kurang menguntungkan bagi beliau.

Ibu Salbiah bekerja karena kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dari keluarga. Ibu Salbiah berucap usaha yang beliau lakukan ini untuk mengisi waktu luang dari pada terbuang sia-sia. Disamping alasan itu beliau juga mengungkapkan bahwasanya ingin menambah penghasilan dari keluarga sekaligus untuk membantu suaminya.

Alasan ibu Salbiah memilih untuk membuka toko kelontong ini karena berhubungan dengan pendidikan terakhir beliau sewaktu di SMK yang mengambil jurusan Manajemen Bisnis. Adapun penghasilan kotor yang di dapatkan oleh beliau perharinya berkisar Rp.500.000,- setelah dipotong dengan modal dan segala macam

biaya hidup maka di dapatlah keuntungan kurang lebih Rp.50.000,- perharinya, lumayan untuk menambah penghasilan keluarga.

Suami beliau hanyalah seorang buruh serabutan yang terkadang bekerja terkadang menganggur. Penghasilan dari suaminya pun tidak menentu dikarenakan faktor buruh serabutan yang pekerjaannya tidak menentu sehingga belum bisa menjamin dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari. Tetapi dengan usaha yang dilakukan oleh ibu Salbiah sudah sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga beliau.

Dengan dukungan dan do'a dari keluarga, sebagai ibu rumah tangga sekaligus penopang perekonomian rumah tangga ibu Salbiah tidak merasa terbebani dengan perannya tersebut. Untuk membagi waktu antara keluarga dan usaha pun tidak terlalu sulit bagi beliau dikarenakan usaha toko kelontong yang beliau miliki berada di depan rumahnya sendiri, sehingga saat tidak ada pelanggan waktunya digunakan untuk keluarga. Ibu Salbiah juga bertugas dalam hal mengantarkan anaknya pergi ke sekolah dan saat mengantar tersebut tokonya tutup. Adapun kendala yang sering dihadapi oleh kebanyakan pedagang yaitu ketidakstabilan harga barang. Karena harga barang tersebut sangat mempengaruhi dalam margin keuntungan yang didapatkan oleh beliau.

f) Kasus VI

1. Identitas Informan

Nama : Nur Laila Jamilah
Umur : 39 Tahun
Pendidikan : S1 FKIP UNLAM
Pekerjaan : Guru di SMAN 1 Gambut
Alamat : JL. Sepakat RT. 35 Kelurahan Pemurus
Dalam

2. Uraian Kasus

Ibu Nur Laila Jamilah atau yang lebih akrab di panggil ibu Ela adalah ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak.. Selain sebagai ibu rumah tangga ibu Ela juga sebagai penopang dalam ekonomi rumah tangga.

Pekerjaan yang beliau lakukan ini sesuai dengan latar belakang pendidikan beliau. Sebelum bekerja seperti sekarang sebenarnya cita-cita beliau sewaktu kecil adalah menjadi ibu rumah tangga saja. Tetapi takdirlah yang membawa kejalan tersebut.

Dari pekerjaan ini setiap bulannya ibu Ela menerima gaji kurang lebih Rp. 5.000.000,- sebelum dipotong keperluan sehari-hari juga untuk memberikan jajan bagi anak-anaknya. Rp. 3.000.000,- adalah penghasilan bersih ibu Ela setiap bulannya.

Suami ibu Ela juga seorang guru di sekolah yang sama dengan ibu Ela. Penghasilan yang didapatkan suami Ibu Ela Rp. 2.500.000,-.

Meskipun penghasilan istri beliau lebih besar daripada penghasilannya sendiri, suami ibu Ela tidak pernah lupa memberikan nafkah untuk keperluan sehari-hari keluarga.

Dari penghasilan ibu Ela itu sangatlah mempengaruhi perekonomian rumah tangganya. Karena untuk membeli pakaian, untuk uang jajan beliau dan uang tambahan uang jajan anak-anak beliau tidak perlu repot meminta kepada suaminya. Dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari dari penghasilan suami-istri ini sudah sangat mencukupi. “Meskipun kita sebagai manusia memiliki rasa tidak pernah merasa cukup” ujar beliau.

Dalam melakukan pekerjaannya tersebut ibu Ela mendapat dukungan penuh dari suami dan anak-anaknya. Namun setiap mengambil suatu keputusan ada konsekuensi yang harus ditanggung ketika ibu Ela memutuskan untuk bekerja sebagai seorang guru maka waktu untuk keluarga tidak maksimal. Ibu Ela kesulitan dalam membagi waktu antara rumah tangga dan bekerja dikarenakan waktu bekerja yang beliau lakukan dari jam 8:00 pagi sampai jam 16:00. Dalam hal mendidik anak dirumah pun ibu Ela merasa sangat tidak maksimal. Adapun ketika libur bekerja maka waktu tersebut beliau habiskan untuk keluarga dan rumah tangga.

B. Analisis Data

Hasil dari penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara secara langsung dengan informan,

dilaksanakan secara bersama dan telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman wawancara.

1. Peran dan Keterlibatan Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Kelurahan Pemurus Dalam.

Peranan seorang perempuan di dalam rumah tangga sangat berpengaruh dalam hal merawat dan mendidik anak. Peranan mereka dalam pekerjaan rumah tangga yang lain seperti memasak, mencuci pakaian, melayani anak dan suaminya juga sangat diperlukan untuk membangun suatu keluarga yang harmonis. Tetapi di balik peran itu semua juga tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk membantu suami dalam rangka pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari.

Menjadi seorang perempuan tidaklah semudah yang dibayangkan oleh seorang pria tentang perempuan. Apalagi perempuan Indonesia, yang masih sangat kental dengan budaya ketimurannya, yang selalu memandang perempuan adalah sebagai seorang ibu yang anggun, halus, lemah lembut, selalu dekat dengan keluarga, dengan kasih sayangnya membesarkan buah hatinya, dan sebagainya.

Sudah banyak perempuan yang tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, dewasa ini sudah sangat banyak kita temukan wanita yang bekerja baik sebagai buruh cuci, pedagang kelontong, pemilik warung, pengasuh anak, guru, dan lain-lain.

Pekerjaan yang mereka pilih pun tidak terlepas dari latar belakang pendidikan, keahlian, serta hobi mereka. Secara keinginan kaum

perempuan biasanya ingin melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bagi keluarganya. perempuan diberi kesempatan untuk berperan lebih banyak dan menikmati pendidikan tinggi.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya secara ekonomi. Saat ini makin banyak perempuan yang berambisi mengembangkan usaha dan karier, baik wanita yang belum menikah atau yang sudah menikah, yang belum atau yang sudah mempunyai anak, yang masih muda maupun yang setengah baya.

Ada kalanya juga perempuan ingin berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain, apabila dia sebagai seorang istri maka dia ingin menunjukkan kepada suaminya jika sewaktu tidak ada suami dia dapat bertahan hidup bersama anak-anaknya dengan keahlian dan kemampuan yang ia miliki, dan menjadikannya sebagai suatu usaha atau pekerjaan yang kelak bisa dijadikan tumpuan bagi perekonomian rumah tangganya atau hanya sebagai pekerjaan sampingan sebagai penyalur hobi yang dapat menguntungkan bagi ekonomi keluarganya.

Seiring dengan majunya zaman dan era teknologi yang semakin maju, kini perempuan Indonesia diberi kesempatan serta peran yang lebih dari sekedar menjadi ibu rumah tangga. Perempuan di Indonesia sekarang ini juga turut berperan dalam pembangunan nasional.

Bagi seorang perempuan apapun yang dia kerjakan selama dia bisa menjaga kehormatannya, harga dirinya, dan taat pada aturan yang Allah

tetapkan maka semua yang dia kerjakan bernilai pahala. Islam sebagai agama yang penuh rahmat tidak pernah melarang kaum perempuan untuk bekerja. Islam telah menetapkan bahwa urusan mencari nafkah adalah kewajiban laki-laki bukan kewajiban wanita. Tetapi jika ia berkehendak, maka diperbolehkan seorang wanita untuk bekerja, jika diijinkan oleh suaminya bila sudah menikah atau ayahnya jika belum menikah.

Yang dimaksud nafkah di sini adalah pemberian kebutuhan istri berupa makanan, tempat tinggal, pelayanan, dan pengobatan meskipun istrinya berkecukupan. Nafkah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh suami dengan ketentuan sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah/2: 233:

.... وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تَكْلَفُنَّ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا... ﴿٢٣٣﴾

“...Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya...”¹.

Islam menjunjung tinggi hak-hak kaum perempuan, Islam memberikan dorongan yang kuat agar para muslimah mampu berkarier dalam segala bidang sesuai dengan martabat dan kodratnya sebagai wanita. Islam membebaskan wanita dari belenggu kebodohan, ketertinggalan, dan perbudakan. Namun tak bisa dipungkiri, keluarnya

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Khariul Bayaan, 2000), hlm.57.

kaum perempuan untuk bekerja selain memberikan dampak positif juga bisa memberikan dampak negatif seperti:

1. seorang ibu tidak selalu ada pada saat-saat penting, dimana ia sangat dibutuhkan, misalnya jika anaknya mendadak sakit, jatuh, dan sebagainya
2. Tidak semua kebutuhan anggota keluarganya dapat dipenuhi, misalnya suami yang menginginkan masakan istrinya sendiri, anak pulang sekolah dan ingin menceritakan pengalamannya pada ibu, tidak bisa maksimal dalam memberikan pendidikan dasar pada anaknya, dan sebagainya.
3. Seorang istri/ibu yang bekerja terlalu lelah, sehingga pulang bekerja ia tidak mempunyai energi lagi untuk bermain dengan anaknya, juga menemani suaminya dalam kegiatan tertentu.

Sejatinya perempuan memiliki kesempatan besar untuk bekerja selama pekerjaannya tidak menyalahi dalam agama. Keterlibatan kaum perempuan dalam dunia kerja tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena di dalam diri wanita itu sendiri telah ada secara kodrati sifat sabar, ulet, dan gigih maka dari itu usaha dan wanita merupakan perpaduan yang sangat ideal.

Keinginan perempuan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi salah satu yang mendorong mereka untuk

mengambil peran ganda. Menurut seorang ahli, *Maslow*, sistem kebutuhan manusia meliputi:²

1. Kebutuhan fisiologis,
2. Kebutuhan akan rasa aman, akan perlindungan,
3. Kebutuhan akan cinta dan akan *belonging (social needs)*
4. Kebutuhan akan penghargaan, akan harga diri,
5. Kebutuhan akan aktualisasi (perwujudan diri).

Kaum perempuan lebih cenderung bekerja atau membangun usaha sesuai dengan naluri, kebiasaan sehari-hari, hobi, dan kodratnya. Karena bagi mereka pekerjaan yang dilakukan tersebut sekaligus sebagai cara untuk menyalurkan hobi juga dapat menghasilkan keuntungan yang dapat menambah penghasilan keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan adanya enam orang perempuan yang memilih menggeluti pekerjaan sesuai dengan hobi, pekerjaan atau kebiasaan mereka sehari-hari yang berada di Kelurahan Pemurus Dalam khususnya di RT. 35.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, enam orang perempuan yang bekerja mampu berkontribusi besar di dalam perekonomian keluarganya. Bahkan penghasilan mereka sendiri bisa dikatakan melebihi dari penghasilan suaminya. Dengan penghasilan yang di dapatkan, mereka tidak segan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti, membeli kebutuhan sehari-hari, membelikan

² Sanusi, Badri, dan Syafruddin, *Kiprah Wanita Islam (dalam keluarga, karier, dan masyarakat)*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), hlm.112

baju untuk anak-anak, memberi uang jajan kepada anaknya, dan menyekolahkan anak-anaknya.

Ibu Ernawati seorang pemilik warung nasi bungkus dan kue basah tradisional yang mempunyai penghasilan bersih kurang lebih Rp. 100.000,- perharinya lebih besar dari pendapatan suaminya yang hanya seorang tukang ojek yang berpenghasilan tak menentu. Dibalik faktor hobi dalam hal kuliner dan untuk mengisi waktu luang, salah satu faktor yang juga berpengaruh adalah faktor kemandirian yang dimilikinya. Selain itu tekad yang kuat untuk membantu suami dalam rangka pemenuhan kebutuhan keluarga serta dukungan keluarga juga menjadi salah satu alasan beliau mampu bertahan hingga sekarang.

Ibu Asnah, yang hanya bekerja sebagai penjual mie rebus dan es dengan penghasilan bersih antara Rp. 50.000 – Rp. 75.000 perharinya.. Beliau sempat mengalami pasang surut dalam melakukan usaha, sempat beberapa kali melakukan perubahan dalam usahanya, namun dengan keuletan dan semangat yang gigih beliau mampu membantu suami dalam menyekolahkan salah seorang anaknya sampai bangku kuliah dan sekarang sudah menjadi seorang guru.

Pun demikian dengan ibu Nor Jannah, meskipun dengan latar belakang pendidikan yang tergolong rendah, tetapi semangatnya untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya tidak dapat di kesampingkan. Walaupun hanya bekerja sebagai seorang tukang urut

namun dengan usahanya tersebut, beliau mampu meringankan beban suaminya.

Senada dengan kontribusi 3 perempuan di atas, ketiga perempuan lainnya seperti ibu Tiara, ibu Salbiah, dan ibu Ela sama-sama mampu berkontribusi di dalam perekonomian rumah tangganya masing-masing. Ibu Salbiah misalnya, suaminya yang bekerja hanya sebagai buruh serabutan, tetapi beliau (ibu Salbiah) memberanikan diri untuk terjun kelapangan pekerjaan dengan membangun toko kelontong. Dengan penghasilan yang didapatkannya beliau mampu membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan Ibu Tiara yang bekerja sebagai pengasuh anak meski dengan penghasilan Rp. 700.000,- perbulannya sudah sangat banyak membantu suaminya, dengan alasan untuk mengisi waktu luang tanpa disadari, beliau turut serta dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup dengan suaminya. begitupun dengan ibu Ela dengan berprofesi sebagai seorang guru dan suami beliau yang juga seorang guru dengan penghasilan yang dirasa sudah mencukupi. Namun dengan gaji yang diperoleh oleh ibu Ela sudah sedikit banyak membantu suaminya paling tidak sudah meringankan suaminya dalam memberikan uang jajan disamping uang nafkah yang memang seharusnya diberikan. Ibu Ela juga menuturkan, dengan latar belakang pendidikan sarjana ini, beliau memilih menjadi seorang guru sekaligus untuk mendarmabaktikan dirinya supaya bermanfaat untuk masyarakat.

Dalam hal ini mereka semua memiliki peranan sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai perempuan yang bekerja atau lebih dikenal dengan istilah peran ganda. Dalam peran tersebut mereka semua harus sukses sekaligus yaitu pertama sukses dalam mengatur rumah tangga. Kedua, sukses dalam bekerja yaitu mampu berperan banyak dalam ekonomi keluarganya.

2. Faktor Pendorong Perempuan Untuk Bekerja

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan informan, secara garis besar ada beberapa faktor yang sama yang menyebabkan para kaum perempuan untuk bekerja, yaitu:

a) Supaya berkehidupan layak seperti orang lain (berkecukupan)

Semakin meningkatnya kebutuhan hidup dan biaya pendidikan yang tinggi membuat seseorang harus lebih giat berusaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mencukupi segala kekurangan terutama untuk biaya makan sehari-hari, sehingga tidak heran kalau seorang perempuan rela ikut bekerja mencari nafkah dengan kemampuan yang dia miliki.

b) Mengisi waktu luang

Adanya kekosongan waktu luang dan tidak adanya kegiatan akan membuat seseorang berada dalam kejenuhan yang akan mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak baik. Hal inilah yang menyebabkan para perempuan ini untuk mencari alternatif sebagai

pengisi waktu luang bagi mereka dan hal ini pula yang menjadi alasan kuat bagi para perempuan untuk bekerja.

c) Untuk secara ekonomi tidak bergantung pada suami

Ada kalanya seorang perempuan ingin mandiri, ingin mempunyai penghasilan sendiri, dan tidak tergantung dengan nafkah dari suami. Sebagai seorang istri dia ingin menunjukkan kepada suaminya jika sewaktu suaminya tidak ada dia dapat bertahan hidup dengan anak-anaknya dengan usaha atau pekerjaan yang dimilikinya.

d) Karena latar belakang pendidikan

Semakin banyaknya lembaga pendidikan formal, dan keterampilan yang ada, membuat siapa saja bisa memperoleh keahlian dan skill yang membuat mereka siap untuk menghadapi dunia kerja.

e) Ingin menyalurkan hobi yang dimiliki

Hobi yang umumnya dimiliki setiap orang apabila digali dan diasah akan menjadi sesuatu yang menguntungkan. Hal inilah yang membuat para perempuan di kelurahan Pemurus Dalam khususnya yang berada di RT. 35 memilih untuk menyalurkan hobi mereka. Selain hobi mereka dapat tersalurkan dengan baik, mereka juga bisa berkontribusi dalam perekonomian keluarganya.

Dengan berbagai faktor diatas, keinginan yang mendatangkan penghasilan bagi kaum perempuan tersebut juga sangat berkontribusi dalam memenuhi kecukupan kebutuhan sehari-hari rumah tangga mereka.

Pendapatan suami yang terkadang belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga maupun biaya pendidikan anak. Perempuan menanggung kelangsungan hidup beberapa orang, misalnya anak-anak serta keluarga yang ikut serumah seperti adik atau orang tua, dan pada kenyataannya sebagian besar rumah tangga yang menjadi penopang ekonomi adalah kaum perempuan.